

ANALISIS EKSPOR KOMODITI PERTANIAN DAN PENGARUH NYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KESEMPATAN KERJA DI SULAWESI SELATAN

Abdul Wahab

Dosen Tetap Pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nusantara, Makassar

ABSTRACT

This study attempts to analyze the effect of exchange rate, government expenditure in agricultural sector, and amount of agriculture credit on investment, export, economic growth, and employment in South Sulawesi both directly and indirectly. Data used were secondary data of time series over the period 1981 – 2005. The analysis used was descriptive and inferential on which the collection of data survey were processed by SEM analysis through AMOS program 5.0. The result of the research show that exchange rate variables the government expenditure and agriculture credit affect investment, export, economic growth, and employment both direct and indirect. That total effect of exchange rate on investment is 0,474, total effect of exchange rate on export is 0,531, total effect of exchange rate on employment is 4,00. Subsequently, total effect government expenditure on investment is 0,362, total effect government expenditure on export is 0,431, total effect government expenditure on economic growth is 0,419, total effect government expenditure on employment is 0,691. Total effect of agricultural credit on investment is 0,728. Total effect agricultural credit on export is 0,651. Total effect of agricultural credit on economic growth is 0,674 and total effect agricultural credit on employment is 0,691. Total effect investment on export is 0,203, total effect investment on economic growth is 0,190, total effect export on employment is 0,327, and total effect economic growth on employment is 0,152.

Key words: investment, export, economic growth, employment, agricultural commodity

PENDAHULUAN

Pertanian secara umum selalu menarik untuk dibahas dalam konteks pembangunan ekonomi. Sebab, berbagai isu akan selalu muncul, baik pada konteks perekonomian nasional maupun regional, terutama pada dua hal pokok yaitu isu keterkaitan sektoral mengenai peranannya dalam pola perubahan struktur ekonomi dan isu transformasi pada sektor pertanian sendiri (Syrquin dan Timmer, 1988).

Pada tataran isu teoritis-historis atau empiris dengan mudah dapat dipahami bahwa *stylized facts* pembangunan ekonomi dari negara maju dan diikuti negara sedang berkembang telah menggambarkan dan bahkan sangat meyakinkan tentang pola dan proses perubahan struktur ekonomi dimana peranan

pertanian selalu mengalami penurunan bersamaan meningkatnya peranan manufaktur dan jasa (Yunus, 2006).

Untuk proses transformasi dalam sektor pertanian sendiri tampak pula melekat berbagai hal lain terutama menyangkut sangat spesifiknya para pelaku di sektor ini dibandingkan dengan para pelaku ekonomi di sektor lainnya. Dalam analisis Kuznets (1964) menjelaskan bahwa pertanian di negara-negara sedang berkembang merupakan suatu sektor ekonomi yang sangat potensial terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional.

Ditinjau dari aspek sumbangan kesempatan kerja yang diciptakan, sektor pertanian menyerap proporsi tenaga kerja yang lebih layak yakni

mencapai 64%. Secara tersirat menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan kegiatan ekonomi yang paling penting dalam perekonomian Indonesia (Yustika, 2003 dan Nainggolan, 2005). Berbagai permasalahan yang menghambat peningkatan ekspor non-migas harus dapat dihapuskan. Untuk meningkatkan kinerja ekspor non-migas perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kualitas komoditi, diversifikasi produk, dan perluasan pasar ekspor. Selama ini, pasar komoditi ekspor nasional hanya mengarah pada pasar-pasar tradisional seperti Amerika Serikat, Jepang, dan Singapura sebagai negara tujuan ekspor terbesar (BAPPENAS, 2003).

Dalam kaitannya dengan pembangunan daerah, Sulawesi Selatan telah menetapkan dua arahan kebijaksanaan pokok pembangunan ekonomi yaitu; *pertama*, pengembangan sektor industri dalam rangka peningkatan efisiensi, produktivitas dan daya saing yang diarahkan dari pola produksi padat karya dan sumberdaya alam menjadi padat keterampilan dengan nilai tambah yang tinggi. *Kedua*, pengembangan sektor pertanian diarahkan pada peningkatan efisiensi dan produktivitas lahan melalui pemanfaatan teknologi tepat guna.

Sektor pertanian masih merupakan sektor yang paling dominan dalam menyerap tenaga kerja. Berdasarkan data tahun 2004 sebagian besar penduduk Sulawesi Selatan masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian yaitu 56,94% sedangkan yang bekerja pada sektor non pertanian khususnya industri hanya sebanyak 4,87% (BPS, 2006). Walaupun salah satu tujuan pembangunan adalah perubahan

struktur penyerapan tenaga kerja sektor pertanian ke sektor industri, akan tetapi sektor-sektor lainnya belum bisa diandalkan untuk menyerap tenaga kerja yang makin bertambah tiap tahunnya. Dengan demikian secara tersirat, fakta tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan kegiatan ekonomi yang paling penting dalam perekonomian Sulawesi Selatan.

Kebijakan yang diprogramkan oleh pemerintah daerah selama ini kurang menyentuh sektor tersebut, padahal sektor pertanian sering didung-dungkan sebagai sektor yang tahan krisis dan bahkan sering dijumpai bahwa, kebijakan tersebut justru semakin memperpuruk posisi kaum petani. Banyak pendapat yang dicuatkan mengenai pentingnya sektor ini, karena bisa dikatakan bahwa pertanian merupakan pilar penopang ketersediaan pangan. Karena itu perlu langkah aktif untuk membangun pertanian dengan suatu strategi tertentu.

Strategi keseluruhan dari pembangunan ekonomi nasional yang menentukan arah pembangunan selama ini juga turut berperan dalam membuat pertanian tidak dapat sepenuhnya berperan sebagai sektor pemimpin. Hal ini antara lain dapat dilihat dari alokasi investasi menurut sektor ekonomi yang selama ini relatif sedikit mengalir ke sektor pertanian dibandingkan ke sektor-sektor lain khususnya industri pengolahan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Supranto (1998) yang menyimpulkan bahwa rendahnya laju pertumbuhan output di pertanian khususnya di sub sektor tanaman pangan disebabkan oleh kurangnya investasi baik Penanaman Modal Asing (PMA) maupun Penanaman

Modal Dalam Negeri (PMDN) di sektor tersebut.

Kecilnya alokasi kredit dan investasi di sektor pertanian sangat mempengaruhi kontribusi ekspor dan pertumbuhan ekonomi dari sektor pertanian. Beberapa faktor penghambat utama dari kegiatan investasi di Sulawesi Selatan diantaranya; masih adanya peraturan-peraturan daerah yang belum pro-investasi, proses perizinan yang masih membebani pelaku usaha, masih ditemukannya praktik-praktik biaya tinggi, minimnya insentif bagi investor, ketersediaan data dan informasi yang belum lengkap dan up to date, serta masih banyaknya perbaikan yang harus dilakukan pada ketersediaan infrastruktur di daerah.

Sektor ekspor Sulawesi Selatan masih menghadapi berbagai permasalahan, baik itu permasalahan yang lebih bersifat umum (keadaan ekonomi nasional) maupun masalah yang lebih spesifik di sektor perdagangan. Masalah umum yang masih merupakan masalah klasik ekonomi adalah ekonomi biaya tinggi, lemahnya sistem distribusi, iklim investasi yang belum membaik, serta keterbatasan jumlah dan rendahnya kualitas infrastruktur.

Fenomena yang telah diuraikan tersebut, menunjukkan penelitian tentang ekspor pertanian dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja sangat dibutuhkan untuk pengembangan ekonomi Sulawesi Selatan di masa mendatang.

TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh nilai tukar, pengeluaran pemerintah (APBD) di sektor

pertanian, dan jumlah kredit pertanian terhadap investasi di sektor pertanian.

2. Besarnya pengaruh nilai tukar, pengeluaran pemerintah (APBD) di sektor pertanian, jumlah kredit pertanian, dan investasi di sektor pertanian terhadap ekspor baik langsung maupun tidak langsung
3. Besarnya pengaruh nilai tukar, pengeluaran pemerintah (APBD) di sektor pertanian, jumlah kredit pertanian, investasi di sektor pertanian dan ekspor komoditi pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi baik langsung maupun tidak langsung.
4. Besarnya pengaruh nilai tukar, pengeluaran pemerintah (APBD) di sektor pertanian, jumlah kredit pertanian, investasi di sektor pertanian, ekspor komoditi pertanian, dan pertumbuhan ekonomi terhadap kesempatan kerja di sektor pertanian baik langsung maupun tidak langsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Propinsi Sulawesi Selatan. Data yang dianalisis adalah data sekunder dalam bentuk time series, yakni data pertumbuhan ekonomi, ekspor sektor pertanian, investasi dan kredit pertanian, nilai tukar, alokasi anggaran pemerintah daerah (APBD) di sektor pertanian dan kesempatan kerja di sektor pertanian. Data time series yang dibutuhkan dalam penelitian adalah 25 tahun yaitu 1981 - 2005.

Untuk keperluan analisis deskriptif dan inferensial, maka data hasil survei diolah dengan menggunakan analisis SEM (*Structural Equation Model*). Analisis SEM

terdiri atas *measurement* dan *structural model* melalui program AMOS (*Analysis of Moment Structure*) 5,01.

Adapun metode yang digunakan untuk menganalisis data berdasarkan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif, yaitu menganalisis variabel-variabel penelitian secara deskriptif terhadap data yang diperoleh selama 20 tahun.
2. Analisis Struktural, yaitu analisis terhadap persamaan fungsional dalam model simultan (SEM) dengan *reduced form* sebagai berikut:

- (1) $Y_4 = f(x_1, x_2, x_3, y_1, y_2, y_3)$
- (2) $Y_3 = f(x_1, x_2, x_3, y_1, y_2)$
- (3) $Y_2 = f(x_1, x_2, x_3, y_1)$
- (4) $Y_1 = f(x_1, x_2, x_3)$

dimana :

- x_1 = Exchange Rate (nilai tukar) / kurs tengah Rupiah terhadap \$US
- x_2 = Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) Sul-Sel di sektor pertanian (Rp)
- x_3 = Jumlah kredit di sektor pertanian (Rp).
- Y_1 = Investasi di sektor pertanian (Rp)
- Y_2 = Ekspor komoditi pertanian (Rp)
- Y_3 = Pertumbuhan Ekonomi Sulsel (PRDB)
- Y_4 = Kesempatan Kerja

Persamaan di atas merupakan persamaan non linear dan dapat dinyatakan bentuk lain untuk estimasi regresi linear dengan mentransferkan ke dalam bentuk logaritma natural sebagai berikut:

$$\ln Y_1 = \ln \lambda_0 + \lambda_1 \ln X_1 + \lambda_2 \ln X_2 + \lambda_3 \ln X_3 + \varepsilon_1$$

$$\ln Y_2 = \ln \gamma_0 + \gamma_1 \ln X_1 + \gamma_2 \ln X_2 + \gamma_3 \ln X_3 + \gamma_4 \ln Y_1 + \varepsilon_2$$

$$\ln Y_3 = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln Y_1 + \beta_5 \ln Y_2 + \varepsilon_3$$

$$\ln Y_4 = \ln \alpha_0 + \alpha_1 \ln X_1 + \alpha_2 \ln X_2 + \alpha_3 \ln X_3 + \alpha_4 \ln Y_1 + \alpha_5 \ln Y_2 + \alpha_6 \ln Y_3 + \varepsilon_4$$

Berdasarkan model fungsional diatas, maka dibentuk persamaan regresi sebagai berikut :

- (1) $\ln Y_4 = \alpha_0 + \alpha_1 \ln x_1 + \alpha_2 \ln x_2 + \alpha_3 \ln x_3 + \alpha_4 \ln y_1 + \alpha_5 \ln y_2 + \alpha_6 \ln y_3 + \mu_1$
- (2) $\ln Y_3 = \beta_0 + \beta_1 \ln x_1 + \beta_2 \ln x_2 + \beta_3 \ln x_3 + \beta_4 \ln y_1 + \beta_5 \ln y_2 + \beta_6 \ln y_3 + \mu_2$
- (3) $\ln Y_2 = \gamma_0 + \gamma_1 \ln x_1 + \gamma_2 \ln x_2 + \gamma_3 \ln x_3 + \gamma_4 \ln y_1 + \gamma_5 \ln y_2 + \gamma_6 \ln y_3 + \mu$
- (4) $\ln Y_1 = \lambda_0 + \lambda_1 \ln x_1 + \lambda_2 \ln x_2 + \lambda_3 \ln x_3 + \mu_4$

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian dan olah data melalui program AMOS 5,0 Analisis pengaruh exchange rate, APBD sektor pertanian dan kredit sektor pertanian terhadap kesempatan kerja melalui investasi, ekspor, dan pertumbuhan ekonomi diperoleh hasil-hasil yang membuktikan bahwa model yang diajukan telah sesuai dengan data.

A. Pengaruh Langsung

Hasil estimasi nilai-nilai *intercept* atau *constant* dan koefisien regresi hubungan fungsional antar variabel bebas dengan variabel terikat dalam analisis SEM masing-masing dapat dilihat pada Tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Hasil Estimasi Nilai-nilai *Intercept* Berdasarkan Model SEM

Hubungan Fungsional	Intercept (Constanta)		CR	P
	Simbol	Angka		
$Y_1 = f(X_1, X_2, X_3)$	λ_0	12,386	8,802	0,000
$Y_2 = f(X_1, X_2, X_3, Y_1)$	γ_0	14,135	6,368	0,000
$Y_3 = f(X_1, X_2, X_3, Y_1, Y_2)$	β_0	10,886	11,833	0,000
$Y_4 = f(X_1, X_2, X_3, Y_1, Y_2, Y_3)$	α_0	8,745	10,073	0,000

Sumber: Hasil olah data dengan AMOS 5,0

Selanjutnya hasil estimasi untuk parameter pengaruh langsung antar variabel berdasarkan model SEM adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Estimasi Parameter Pengaruh Langsung Antar Variabel Berdasarkan Model SEM

No.	Eksogen	Endogen	Estimasi Parameter		SE	CR	P
			Simbol	Nilai			
1.	Exchange Rate (X ₁)	Investasi (Y ₁)	λ_1	0,415	0,060	6,858	0,000
		Ekspor (Y ₂)	γ_1	0,254	0,08	3,188	0,001
		Pertumbuhan Ekonomi (Y ₃)	β_1	0,079	0,024	3,279	0,001
		Kesempatan Kerja (Y ₄)	α_1	0,013	0,010	1,251	0,106
2.	APBD Sektor Pertanian (X ₂)	Investasi (Y ₁)	λ_2	0,287	0,055	5,236	0,000
		Ekspor (Y ₂)	γ_2	0,200	0,061	3,248	0,001
		Pertumbuhan Ekonomi (Y ₃)	β_2	0,054	0,019	2,886	0,002
		Kesempatan Kerja (Y ₄)	α_2	0,041	0,008	5,307	0,000
3.	Kredit Pertanian (X ₃)	Investasi (Y ₁)	λ_3	0,324	0,031	10,549	0,000
		Ekspor (Y ₂)	γ_3	0,153	0,056	5,236	0,000
		Pertumbuhan Ekonomi (Y ₃)	β_3	0,045	0,016	2,810	0,003
		Kesempatan Kerja (Y ₄)	α_3	0,021	0,007	3,071	0,001
5.	Investasi (Y ₁)	Ekspor (Y ₂)	γ_4	0,203	0,157	1,293	0,098
		Pertumbuhan Ekonomi (Y ₃)	β_4	0,061	0,041	1,496	0,068
		Kesempatan Kerja (Y ₄)	α_4	0,026	0,015	1,701	0,045
6.	Ekspor (Y ₂)	Pertumbuhan Ekonomi (Y ₃)	β_5	0,067	0,052	1,300	0,097
		Kesempatan Kerja (Y ₄)	α_5	0,066	0,019	3,414	0,000
7.	Pertumbuhan Ekonomi (Y ₃)	Kesempatan Kerja (Y ₄)	α_6	0,095	0,074	1,288	0,099

Sumber: Hasil olah data dengan AMOS 5,0

Berdasarkan Tabel 1 dan 2 di atas, maka dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

1. Fungsi investasi (Y₁)

$$\ln Y_1 = 12,386 + 0,415 \ln X_1 + 0,287 \ln X_2 + 0,324 \ln X_3$$

$$R^2 = 0,886$$

Berdasarkan persamaan di atas, diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,886. Hal ini dapat berarti bahwa variasi

variabel exchange rate, APBD, dan Kredit dapat menjelaskan variasi variabel investasi sebesar 88,6 persen. Dengan demikian variabel lain yang menjelaskan investasi yang tidak diperhitungkan ke dalam model hanya sebesar 11,4 persen. Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 12,386 sekaligus menunjukkan bahwa apabila exchange rate, APBD, dan kredit tidak mengalami perubahan (tetap)

maka persentase nilai investasi di sektor pertanian sebesar 12,386.

Selanjutnya pengaruh pengeluaran pemerintah (APBD) di sektor pertanian terhadap investasi signifikan pada tingkat signifikansi 5 persen ($p= 0,000$). Sesuai dengan argumentasi Keynes mengenai pengeluaran pemerintah, bahwa pengeluaran pemerintah diperlukan untuk mempengaruhi permintaan agregat melalui kebijaksanaan fiskal yang bersifat ekspansif atau kontraktif pada kondisi perekonomian. Pengeluaran pemerintah yang terutama terdiri dari pengeluaran konsumsi dan investasi yang dibiayai dari berbagai sumber dalam hal ini sumber terbesar diharapkan berasal dari pajak. Pengeluaran pemerintah serta pembiayaannya menimbulkan berbagai efek terhadap kegiatan ekonomi dan bagi pelaku ekonomi dalam masyarakat melalui efek multifier.

Pengaruh kredit terhadap investasi signifikan pada tingkat signifikansi 5 persen ($p= 0,000$). Signifikansi kredit terhadap investasi menunjukkan bahwa peranan kredit adalah sangat penting dalam pembentukan modal (sebagai penambahan modal). dan dalam menentukan arah pendapatan yang akan diperoleh pada kegiatan di sektor pertanian. Penambahan modal melalui kredit mendorong perusahaan yang bergerak di sektor pertanian untuk lebih mengembangkan kegiatan usahanya dengan memperhitungkan jangka waktu pengembalian kredit bersama dengan bunga pinjamannya.

2. Fungsi Ekspor

$$\begin{aligned} \text{Ln } Y_2 = & 14,135 + 0,254 \text{ Ln } X_1 + 0,200 \text{ Ln } \\ & X_2 + 0,153 \text{ Ln } X_3 + 0,203 \text{ Ln } Y_1 \\ R^2 = & 0,881 \end{aligned}$$

Berdasarkan persamaan di atas, diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,881. Hal ini dapat berarti bahwa variasi variabel exchange rate, APBD, dan Kredit dapat menjelaskan variasi variabel ekspor melalui investasi sebesar 88,1 persen. Dengan demikian variabel lain yang menjelaskan ekspor yang tidak diperhitungkan ke dalam model hanya sebesar 11,9 persen. Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 14,135 sekaligus menunjukkan bahwa apabila exchange rate, APBD, kredit pertanian, dan investasi tidak mengalami perubahan (tetap) maka persentase nilai ekspor komoditi pertanian sebesar 14,135.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh *exchange rate* terhadap ekspor signifikan pada tingkat signifikansi 5 persen ($p = 0,001$). Hal ini sejalan dengan pernyataan Madura (1997) bahwa nilai tukar melemah akan merangsang permintaan luar negeri atas produk-produk domestik sehingga dapat meningkatkan ekspor. Hasil penelitian Arifin (2004) menemukan bahwa peningkatan nilai ekspor komoditas utama perkebunan masih terbatas pada kenaikan nilai ekspor dalam rupiah sebagai akibat depresiasi rupiah. Akiyama T (1993) menemukan bahwa tingkat elastistas nilai ekspor mendekati atau lebih kecil nol dan volume ekspor komoditas utama

perkebunan diharapkan naik secara konsisten seiring dengan perubahan harga dan nilai tukar.

Pengaruh kredit pertanian terhadap ekspor komoditi pertanian adalah positif dan signifikan pada tingkat signifikansi 5 persen ($p = 0,003$). Hasil uji empiris tersebut sejalan penelitian Tambunan (1996) yang menyimpulkan bahwa pertanian menderita kekurangan investasi karena penggunaan kredit karena penggunaan kredit untuk sektor pertanian cuma memiliki andil kurang dari 10 persen per tahun dari total kredit yang telah disalurkan oleh semua bank di Indonesia baik milik negara, swasta nasional maupun bank Asing.

Pengaruh investasi terhadap ekspor komoditi pertanian adalah positif dan signifikan pada tingkat signifikansi 10 persen ($p = 0,098$). Temuan tersebut menjelaskan bahwa peranan investasi dalam meningkatkan ekspor komoditi pertanian sangat dibutuhkan. Peningkatan jumlah investasi di sektor pertanian dalam arti luas perlu dikembangkan karena sektor ini memiliki keunggulan di samping unggul di bidang sumber daya alam, sektor ini juga masih merupakan salah satu sektor yang banyak menyerap tenaga kerja. Output sektor pertanian di samping dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri juga mempunyai potensi ekspor.

3. Fungsi Pertumbuhan Ekonomi

$$\begin{aligned} \ln Y_3 = & 10,886 + 0,079 \ln X_1 + 0,054 \ln X_2 \\ & + 0,045 \ln X_3 + 0,061 \ln Y_1 \\ & + 0,067 \ln Y_2 \\ R^2 = & 0,939 \end{aligned}$$

Berdasarkan persamaan di atas, diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,939. Hal ini dapat berarti bahwa variasi variabel *exchange rate*, APBD, dan Kredit dapat menjelaskan variasi variabel investasi sebesar 93,9 persen. Dengan demikian variabel lain yang menjelaskan pertumbuhan ekonomi yang tidak diperhitungkan ke dalam model hanya sebesar 6,1 persen. Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 10,886 sekaligus menunjukkan bahwa apabila *exchange rate*, APBD sektor pertanian, kredit sektor pertanian tidak mengalami perubahan (tetap) maka persentase nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 10,886.

Pengaruh *exchange rate* terhadap pertumbuhan ekonomi signifikan pada tingkat signifikansi 5 persen ($p = 0,001$). Hal ini sejalan dengan pernyataan Madura (1997) bahwa nilai tukar melemah akan merangsang permintaan luar negeri atas produk-produk domestik sehingga dapat meningkatkan ekspor. Apabila ekspor meningkat maka pertumbuhan ekonomi meningkat. Selama ini ekspor andalan Sulsel adalah komoditi pertanian khususnya pada komoditi perikanan dan perkebunan.

Pengaruh kredit terhadap pertumbuhan ekonomi signifikan pada tingkat signifikansi 5 persen ($p = 0,003$). Besarnya kredit yang dikururkan oleh perbankan khususnya kredit di sektor pertanian akan mendorong investasi meningkat, dan kenaikan investasi akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Menurut Garcia (1997) salah satu bentuk

kebijakan yang bias pada pengembangan sektor pertanian terletak pada besarnya alokasi kredit. Sektor pertanian yang memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan PDB dan banyak menyerap tenaga kerja justru hanya memperoleh alokasi kredit yang kecil.

Pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi signifikan pada tingkat signifikansi 10 persen ($p = 0,068$). Penelitian ini searah dengan hasil penelitian Sinha dan Sinha (2002) yang menyimpulkan bahwa investasi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hsu et. al (2004) juga membuat kesimpulan dari hasil penelitiannya bahwa investasi yang tinggi akan mendorong pertumbuhan ekonomi secara positif dan signifikan di Jepang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa investasi yang besar baik PMDN maupun PMA dalam sektor pertanian akan berdampak terhadap peningkatan produksi, produksi yang tinggi akan menyebabkan volume ekspor meningkat dan nantinya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi signifikan pada tingkat signifikansi 10 persen ($p = 0,097$). Hasil penelitian searah dengan yang dikemukakan oleh Jun dan Marshall (1985), Iscan (1997), Tybout dan Westbrook (1996) dan Dessus et. al (1999) bahwa ekspor sebagai penggerak bagi pertumbuhan ekonomi. Penelitian World Bank (1987) dan Marco Piazzolo (1995) yang pada

prinsipnya menyatakan bahwa ekspor merupakan suatu keharusan dari setiap negara yang ingin.

4. Fungsi Kesempatan Kerja

$$\begin{aligned} \ln Y_4 = & 8,745 + 0,013 \ln X_1 + 0,041 \\ & \ln X_2 + 0,021 \ln X_3 + 0,026 \\ & \ln Y_1 + 0,066 \ln Y_2 + 0,095 \\ & \ln Y_3 \end{aligned}$$

$$R^2 = 0,980$$

Berdasarkan persamaan di atas, diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,980. Hal ini dapat berarti bahwa variasi variabel exchange rate, APBD sektor pertanian, kredit pertanian, investasi, dan ekspor komoditi pertanian dapat menjelaskan variasi variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 98 persen. Dengan demikian variabel lain yang menjelaskan kesempatan kerja hanya 2 persen. Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 8,745 sekaligus menunjukkan bahwa apabila exchange rate, APBD, kredit, investasi, ekspor, dan pertumbuhan ekonomi tidak mengalami perubahan (tetap) maka persentase kesempatan kerja di sektor pertanian sebesar 8,745.

Exchange rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja melalui investasi dan ekspor pada tingkat signifikansi 5 persen ($p = 0,001$). Hal ini sejalan dengan pernyataan Madura (1997) bahwa nilai tukar melemah akan merangsang permintaan luar negeri atas produk-produk domestik sehingga dapat meningkatkan ekspor. Apabila ekspor meningkat maka pertumbuhan ekonomi meningkat dan ketika pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan kesem-

patan kerja juga meningkat. Perlu diketahui bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja.

Pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap kesempatan kerja signifikan pada tingkat signifikansi 5 persen ($p = 0,045$). Hasil penelitian ini menjelaskan pentingnya menambah pengeluaran pembangunan di sektor pertanian. Data jumlah penduduk Sulawesi Selatan yang bekerja di semua sektor ekonomi masih menempatkan sektor pertanian sebagai sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja.

Pengaruh kredit terhadap kesempatan kerja signifikan pada tingkat signifikansi 5 persen ($p = 0,001$). Temuan ini memberikan gambaran sederhana dan sebagai rujukan bagi pihak perbankan di Sulawesi Selatan bahwa salah satu faktor yang dapat memperluas kesempatan kerja di sektor pertanian adalah penyaluran kredit produktif khususnya di sektor pertanian. Keinginan pelaku-pelaku ekonomi untuk membuka lapangan kerja bagi pencari kerja sangat terbatas pada kemampuan modal yang dimilikinya. Investasi di sektor pertanian tidak sepenuhnya mampu dipenuhi oleh para pelaku di sektor pertanian termasuk petani itu sendiri. Pertanian bukan hanya merupakan tempat penampungan sementara bagi tenaga kerja yang terdislokasi oleh berkurangnya kegiatan di sektor ekonomi lainnya, tetapi juga secara relatif pertanian memberikan kontribusi yang meningkat dalam pembentukan PDB.

Pengaruh ekspor terhadap kesempatan kerja signifikan pada tingkat signifikansi 5 persen ($p = 0,000$). Kenaikan ekspor sektor pertanian menjadi pemicu bagi investor untuk menambah kapasitas produksinya. Kenaikan kapasitas produksi dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan ekspor akan berdampak pada meningkatnya permintaan tenaga kerja untuk kegiatan produksi. Selama ini perusahaan-perusahaan di Sulawesi Selatan yang banyak menyerap tenaga kerja adalah perusahaan yang bergerak di sub sektor perkebunan dan perikanan. Oleh karena itu, kenaikan ekspor seperti udang, rumput laut, dan kakao diharapkan menambah jumlah kesempatan kerja baru.

Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kesempatan kerja signifikan pada tingkat signifikansi 10 persen ($p = 0,099$). Hasil tersebut menjelaskan bahwa apabila pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan meningkat dengan meningkatnya sektor riil diharapkan kesempatan kerja juga mengalami peningkatan. Meskipun selama lima tahun terakhir, kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan PDRB relatif kecil tetapi kesempatan kerja di sektor ini mengalami pertumbuhan. Artinya, daya serap dan pilihan tenaga kerja untuk bekerja pada sektor ini masih lebih besar dibandingkan dengan sektor lain.

B. Pengaruh Tidak Langsung (Indirect Effect)

Pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) maksudnya adalah pengaruh

dari suatu variabel *exogenous* terhadap variabel *endogenous* melalui variabel *endogenous intervening*. Sedangkan total pengaruh (*total effect*) adalah hasil penjumlahan pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung.

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh pengaruh tidak langsung (*indirect effect*), masing-masing variabel eksogen, yaitu exchange rate (X_1), APBD sektor pertanian (X_2), dan kredit pertanian (X_3) terhadap masing-masing ekspor (Y_2), pertumbuhan ekonomi (Y_3), dan kesempatan kerja (Y_4).

Tabel 3. Hasil Estimasi Parameter Pengaruh Tidak Langsung Masing-masing Variabel Eksogen terhadap Variabel Endogen Berdasarkan Model SEM

Variabel Endogen	Variabel Eksogen			Hasil Estimasi Parameter		
	X_1	X_2	X_3	X_1	X_2	X_3
1. Ekspor Y_1	λ_1	λ_2	λ_3	0,127	0,097	0,196
2. Pertumbuhan Ekonomi Y_1, Y_2	$\lambda_1 \beta_4$	$\lambda_2 \beta_4$	$\lambda_3 \beta_4$	0,206	0,165	0,291
1. Kesempatan Kerja Y_1, Y_2, Y_3	$\alpha_6 \beta_5 \gamma_1$	$\alpha_6 \beta_5 \gamma_2$	$\alpha_6 \beta_5 \gamma_3$	0,311	0,250	0,412

Sumber: Hasil olah data dengan AMOS 5,0

Tabel di atas menunjukkan bahwa pengaruh exchange rate terhadap ekspor sebesar 0,127 melalui investasi. Pengaruh exchange rate terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0,206 melalui investasi dan ekspor, pengaruh exchange rate terhadap kesempatan kerja sebesar 0,311 melalui investasi, ekspor dan pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh APBD sektor pertanian terhadap ekspor sebesar 0,097 melalui investasi. Pengaruh APBD sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0,165 melalui investasi dan ekspor, pengaruh APBD pertanian terhadap kesempatan kerja sebesar 0,250 melalui investasi, ekspor, dan pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh kredit pertanian terhadap ekspor sebesar 0,196 melalui investasi. Pengaruh kredit pertanian

terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0,291 melalui investasi dan ekspor, pengaruh kredit pertanian terhadap kesempatan kerja sebesar 0,412 melalui investasi, ekspor, dan pertumbuhan ekonomi.

C. Total Pengaruh (*Total Effect*)

Total effect adalah pengaruh secara keseluruhan antara pengaruh langsung dan tidak langsung masing-masing variabel eksogen (X_1, X_2 , dan X_3) terhadap ekspor, pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja. Untuk melihat total pengaruh (*Total Effect*) masing-masing variabel eksogen (*exogenous variable*), yakni ekspor (Y_1), pertumbuhan ekonomi (Y_2), dan kesempatan kerja (Y_3) dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Hasil Estimasi Parameter Total Pengaruh Variabel Eksoген Terhadap Variabel Endogen

Variabel Eksoгенous	Variabel Endogenous			
	Investasi (Y ₁)	Ekspor (Y ₂)	Pertumbuhan Ekonomi (Y ₃)	Kesempatan Kerja (Y ₄)
Exchange Rate (X ₁)	0,474	0,513	0,544	0,400
APBD (X ₂)	0,362	0,431	0,419	0,564
Kredit (X ₃)	0,728	0,651	0,674	0,691
Investasi (Y ₂)	-	0,203	0,281	0,281
Ekspor (Y ₂)	-	-	0,190	0,327
Pertumbuhan Ekonomi (Y ₃)	-	-	-	0,152

Sumber: Hasil olah data dengan AMOS 5,0

Berdasarkan Tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa total pengaruh antara variabel exogenous dan variabel endogenous dalam penelitian ini menunjukkan bahwa total pengaruh exchange rate terhadap investasi sebesar 0,474, total pengaruh exchange rate terhadap ekspor sebesar 0,531. Total pengaruh exchange rate terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0,544. Total pengaruh exchange rate terhadap kesempatan kerja sebesar 0,400.

Selanjutnya total pengaruh APBD terhadap investasi sebesar 0,362, total pengaruh APBD terhadap ekspor sebesar 0,431. Total pengaruh APBD sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0,419. Total pengaruh APBD sektor pertanian terhadap kesempatan kerja sebesar 0,691. Kemudian total pengaruh kredit pertanian terhadap investasi sebesar 0,728, total pengaruh kredit pertanian terhadap ekspor sebesar 0,651. Total pengaruh kredit pertanian terhadap pertumbuhan sebesar 0,674 dan total pengaruh kredit pertanian terhadap kesempatan kerja sebesar 0,691. Total pengaruh investasi terhadap ekspor sebesar 0,203, total pengaruh

investasi terhadap pertumbuhan ekonomi 0,190, total pengaruh ekspor terhadap kesempatan kerja 0,327, dan total pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kesempatan kerja 0,152

KESIMPULAN

1. *Exchange rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi. Dengan demikian *exchange rate* akan menyebabkan perubahan investasi dan mendorong terjadinya peningkatan dalam ekspor komoditi pertanian. Meskipun pengaruh investasi terhadap ekspor komoditi pertanian masih relatif kecil, tetapi perlu peningkatan investasi yang berorientasi ekspor melalui perbaikan mutu komoditas pertanian.
2. Pengeluaran pembangunan berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi, ini mengindikasikan bahwa di samping investasi swasta (PMDN dan PMA) yang berpengaruh terhadap ekspor komoditas pertanian, investasi pemerintah dalam bentuk pengeluaran pembangunan sangat dibutuhkan untuk

- mendorong perkembangan ekspor dan pertumbuhan perekonomian.
3. Kredit berpengaruh positif terhadap investasi sektor pertanian di Sulawesi Selatan.
 4. *Exchange rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor.
 5. Pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap ekspor komoditi pertanian
 6. Kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor komoditi pertanian
 7. *Exchange rate* berpengaruh tapi tidak signifikan terhadap kesempatan kerja.
 8. Pengeluaran pembangunan dan kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja.
 9. Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor komoditi pertanian
 10. Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
 11. Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja
 12. Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
 13. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja.

SARAN

1. Perkembangan ekspor komoditi pertanian di Sulawesi Selatan agar lebih mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah, karena ekspor mempunyai peranan penting dalam mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi. Selama ini komoditi pertanian merupakan komoditi andalan

2. Mendorong pertumbuhan ekspor dengan menghilangkan hambatan-hambatan di bidang ekspor baik yang bersifat administratif maupun birokratif melalui kebijakan deregulasi yang dapat menambah keunggulan bagi komoditi ekspor dan melakukan diversifikasi produk dalam hal peningkatan mutu komoditi dalam negeri yang mampu bersaing di pasar dunia.
3. Dalam upaya mensukseskan program pembangunan pertanian dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi, diharapkan agar pemerintah daerah berperan serta dalam penyediaan infrastruktur dengan mengalokasikan anggaran pembangunan sektor pertanian yang lebih besar setiap tahunnya. Pemerintah merancang kebijakan-kebijakan yang dapat secara langsung memberikan efek yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja.
4. Agar tercipta kesempatan kerja yang lebih besar di Sulawesi Selatan, maka penanaman modal terus digalakkan, khususnya Penanaman Modal Asing (PMA). Hal ini tentu tidak lepas dari peran serta pemerintah dalam melakukan kebijaksanaan baik berupa deregulasi maupun debirokratisasi. Untuk mendorong investasi di sektor pertanian, pemberian informasi yang lebih luas dan kongkrit mengenai potensi ekonomi dengan melakukan studi-studi kelayakan sehingga menimbulkan minat calon investor untuk menanamkan modalnya di Sulawesi Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aschauer, D. A, 2000. Public Capital and Economic Growth: Issues of Quantity, Finance, and Efficiency. *Economic Development and Cultural Change* 48 (2): 391-406.
- Badan Pusat Statistik, 2005. Propinsi Sulawesi Selatan Dalam Angka, Makassar
- Bahmani, Mohsen-Oskooee and Alsf Janardhan, 1993. Export Growth and Economic Growth: An Application of Cointegration, and Error Correction Modelling. *The Journal of Developing Areas* 30. Western Illinois University, USA.
- Balassa, 1988. Export and Economic Growth Pusher Evidence. *Journal of Development Economics*. 5
- Barro, R. J. 1990. Government Spending in a Simple Model of Endogenous Growth, *Journal of Political Economy*, 98, 5103-5125
- Bini-Smaghi, Lorenzo, 1991. Exchange Rate Variability dan Trade: Why Is It so Difficult to Find any Empirical Relationship? *Applied Economics* 23 (May): 927-35,
- Grossman, P, 1988. Government and Economic Growth: A Non Linear Relationship, *Public Choice*, 56, 193 – 200.
- Gumbira-Said, E. 2001. Pengembangan Agribisnis Berbasis Pertanian dan Kehutanan untuk Memperkuat Otonomi Daerah Menuju Masyarakat Madani Indonesia. Magister Manajemen Agribisnis, Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Irawan, A. 2004. Analisis Vector Error Correction Model Perilaku PDB Pertanian Indonesia. Bagian Studi Sektor Riil, Direktorat Riset dan Kebijakan Ekonomi Bank Indonesia, Jakarta.
- , 2005. Analisis Perilaku Sektor Pertanian Indonesia: Aplikasi Vector Error Correction Model, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* Volume 20, No. 3, FE-Universitas Gajah Mada, Yogyakarta
- Kuznets, Simon, 1964. *Economic Growth and the Contribution of Agriculture* dalam Eicher C. K. dan Witt, L. W. (ed.), *Agriculture in Economic Development*, McGraw-Hill, New York.
- Montiel, Peter. 1993. *Capital Mobility in Developing Countries*. World Bank Policy Research Working Paper, Washington, DC.
- Nainggolan., 2005. *Pertanian Indonesia, Kini dan Esok*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Ram, Rati, 1986. Government Size and Economic Growth: A New Frame Work and Some Empirical Evidence from Cross-Sectional and Time Series Data. *American Economic Review*, vol 76, No. 1 March, pp 191 - 203
- Samuelson. P. A. and W.D. Nordhaus. 1992. *Economics*. Fourteenth Edition, McGraw-Hill, Inc. New York
- Simatupang P dan Niswar Syafa'at, 2000. *Strategi*

- Pembangunan Ekonomi Nasional: Industrialisasi Berbasis Pertanian. Makalah Dalam Kongres XIV ISEI, 21 – 23 April, Makassar
- Syrquin, M., 1988 and Timmer. "Patterns of Structural Change," in H. Chenery and T.N. Srinivasan, Handbook of Development Economics," Vol. 1, Elsevier Science Publishers, Netherlands.
- Takayama, Akira, 1972. International Trade: An Approach to The Theory, Holt Rinehart and Winston Inc., USA
- Tambunan, Tulus T. H. 2001. Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- 2003. Perkembangan Sektor Pertanian: Beberapa Isu Penting, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Taylor, Mark P dan Lucio Sarno, 1997. Capital Flows to Developing Countries: Long- and Short-Term Determinants. The World Bank Economic Review.
- Todaro, Michael P. 2000. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Erlangga, Jakarta.
- Tiebot, C. 1962. The Community Economic Base Study. Committee for Economic Development, Supplementary Paper No. 16, Chapters 5 – 7
- Timmer, C. P., 1988. The Agricultural Transformation," in H. Chenery and T.N. Srinivasan, Handbook of Development Economics," Vol. 1, Elsevier Science Publishers, Netherlands.
- Weiss, J. 1988. Industry in Developing Countries: Theory, Policy and Evidence. Routledge.
- Yunus, Muhammad, 1990. The Effect of Trade and Exchange Rate Policy on Indonesian Agricultural Exports," Unpublished Master Thesis, School of Economics, University of The Philippines, Q.C., Manila, Philippines, May.
- Yustika, Ahmad Erani, 2003. Negara vs Kaum Miskin. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.